

SHIE LAN LAN:



8

*Merenggut*

**ARWAH**



# **Lontjeng Merenggut Arwah**

8

oleh : **Shie Lan Lan**

**C. V. MARGA DJAJA**

Djalan Malaka No. 20 Djakarta

## KABAR GEMBIRA

---

Mendjelang hari hari Raya Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru maka, mulai tgl. 15 November s/d 31 Desember 1971, pemesan-pemesan Buku dari Penerbit kami menurut Daftar Harga Buku-buku C. V. MARGA DJAJA, akan diberikan hadiah-hadiah dengan ketentuan sbb :

- Rp. 500.— Keatas — Hadiah 1 Lb. Kalender plastik tahunan.
- Rp. 1,000.— // — Hadiah 2 Lb. Kalender plastik tahunan.
- Rp. 3,000.— // — Hadiah 2 Lb. Kalender plastik tahunan dan 1 buah Kalender bulanan.
- Rp. 6,000.— // — Hadiah 3 Lb. Kalender plastik tahunan dan 2 buah Kalender bulanan.

Daftar Harga Buku-buku C.V. MARGA DJAJA akan dikirim dengan pos Kilat, diika anda mengirimitkan perangko Rp. 40,— kealamat kami di Djl. Malaka No: 20 Djakarta — Kota).

— Untuk para langganan tetap, Toko Buku, Kios-kios, dan Persewaan:

Mulai tgl. 1 November s/d 31 Desember 1971, dapat mengambil Kalender plastik tahunan pada agen-agen kami di tiap daerah.

# 22

HO HO djadi heran sekali, dia se-  
gera menghampirinja.

„Lopeh (paman) aku ingin menanjakan  
sesuatu kepadamu — — —” kata Ho Ho.  
„Maukah Lopeh menolongku?”

Tetapi orang tua itu seperti djuga ti-  
dak mendengar perkataan Ho Ho, dia telah  
gemeteran keras sekali dengan bibir jang  
tergetar djuga, tahu-tahu kedua lututnja di-  
tekuknja dia telah berlutut dihadapan Ho  
Ho.

„Siauw Eng-hiong — — ampunji — —  
ampunilah djiwaku — — Lohu (aku si  
orang tua) masih mempunja: anak dan tjutju

jang kerjil-kerjil mereka membutuhkan aku, karena kalau sampai Siauw Enghiong (pendekar muda, membunuhku, siapa jang akan memberi mereka makan?!”

Suara orang tua itu djadi gemetar keras sekali, dia telah menangis sesenggukan dan dalam keadaan berlutut itu dia mengangguk-anggukkan kepalanja berulang kali, sampai keningnja mengenai batu-batu djalanan.

Ho Ho djadi heran sekali.

„Bangun lopen — — mengapa kau berlutut begini? Aku tidak bermaksud djelek terhadap lopen — — aku bukan orang djahat, aku hanya ingin menanjakan sesuatu kepada lopen — —.” kata Ho Ho agak gugup dan bingung melihat lagak orang tua tersebut jang ketakutan setengah mati.

Orang tua itu masih terus mengangguk-anggukkan kepalanja dengan ketakutan.

„Ampun Siauw Enghiong — — Lohu tidak mengetahui apa-apa — — — ampun Siauw Enghiong — — djanganlah kau membunuh aku, kalau memang kau mau mengambil barang-barangku — — ambillah!” dan setelah berkata begitu, sambil menangis ketakutan, orang tua itu merogohi sakunja, mengeluarkan seluruh isi sakunja.

Ho Ho djadi heran berbareng geli di dalam batinja, karena dia melihat sikap si kakek ini ketakutan tidak keruan tanpa beralaskan sama sekali.

Ho Ho segera menzulkan tangannya, dirasakan tubuh orang tua tersebut masih gemeteran keras sekali.

„Lopeh ——— kau dzangan takut. aku tidak akan mengganggu Lopeh. ——— aku bukan orang dzahat! Dengarlah Lopeh. aku bukan orang dzahat, hanya kebetulan lewat di tempat ini dan kemalaman didaerah ini ———!” kata Ho Ho untuk mentjaba memberikan pengertian kepada orang tua itu.

Orang tua tersebut dzadi berhenti menangis, dia menatap Ho Ho dengan sinar mata jang ragu-ragu. Masih terlihat sikap ketakutannya.

„Siauw ——— Siauw-Enghiong ——— apakah — — apakah benar kau bukan anak buah dari Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin?” tanya orang tua tersebut dengan suara jang gemetar.

„Siapakah Tiat liong-kwie (Iblis Naga Besi) Tang Goan Lin?” tanya Ho Ho dengan heran. „Apakah dia orang dzahat?”

Orang tua ini tidak segera menjahuti, dia segera menundukkan kepalanya, kemudian mengawasi Ho Ho sesaat lamanya. Namun, akhirnya orang tua itu menghela napas, katanya: „Siauw-Enghiong ——— apa jang ingin kau tanyakan?” tanya si-orang tua itu lagi.

„Begini Lopeh — aku telah kemalaman didaerah ini, maka aku bermaksud menanyakan kepada Lopeh, apakah disekitar tempat

ini ada rumah penduduk, karena aku ingin bermalam satu malam sadja untuk melewati bawa dingin dimalam ini——!" mendjerlaskan Ho Ho.

„Oh—— benarkah perkataanmu itu. Siauw Eng-hiong?" tanja orang tua itu masih ragu-ragu.

Ho Ho mengangguk tjepat.

„Benar Lopeh!" sahut Ho Ho.

Orang tua itu menghela napas lagi, tampaknya dia agak lega.

„Disekitar tempat ini memang tidak terdapat rumah penduduk. kalau memang Siauw Eng hiong mau bermalam, lebih baik kau ikut pulang kerumahku sadja——daerah——daerah ini—— ooooh, mengerikan sekali, aku tidak bisa mentjeritakannya dulu kepadamu, nanti sadja dirumahku, aku akan mentjeritakannya kepadamu——!"

Ho Ho djadi girang mendengar penawaran orang tua itu, dengan tjepat si botjah merangkapkan kedua tangannya memberi hormat kepada orang tua itu.

„Terima kasih atas budi kebaikan Lopeh jang menawarkan aku untuk bermalam dirumah Lopeh——!" kata si botjah dengan perasaan bersjukur. „Masih djauhkah letak rumah Lopeh?"

„Kurang lebih terpisah sepuluh lie lagi!" sahut orang tua itu.



„Menurut kata Loneh, daerah ini sangat menjeramkan sekali. mengapa kau si-orang tua melakukan perdjalanan di malam hari begini seorang diri?” tanya Ho Ho.

„Karena Lohu baru sadja pulang menengoki seorang sanak famili jang sakit— dan pulang kemalaman!” mendjelaskan orang tua itu. „Sebetulnja Lohu memang mau bermalam dirumah saudara Lohu itu, namun karena Lohu masih mempunjai tjutju jang masih ketjil-ketjil, maka Lohu telah berani-beranian diri untuk pulang djuga — — — !”

„Ohhhh — — — !”

Dan sambil bertjakap-tjakap, kedua orang ini, jang satu seorang tua, dan jang seorang lagi seorang botjah tjilik jang baru berusia sepuluh tahun, telah melakukan perdjalanan, untuk menudju kerumah si kakek tua itu.

Setelah melakukan perdjalanan kurang lebih sepuluh Lie, achirnja mereka sampai dirumah kakek tua itu. Ternjata rumah si kakek tidak begitu besar, djuga tidak begitu mewah, kelihatan sekali orang tua ini hidup dalam keadaan sederhana.

„Mari masuk, Siauw Eng-hiong — — ” kata si-kakek ketika mereka telah sampai didepan rumahnja.

„Lopeh — — djanganlah kau memanggilku dengan sebutan Siauw Eng-hiong, panggil sadja namaku Ho Ho!” kata Ho Ho.

Orang tua itu mengangguk sambil tersenyum senang. dia menjukai sekali botjah tersebut, karena si botjah selain ramah. djuga mengenal sopan santun.

„Baiklah Ho-djie (anak Ho)——!” kata orang tua itu. „Mari kita masuk——!”

Ho Ho mengangguk sambil tersenyum.

Baru sadja mereka mau melangkah masuk dari dalam berlari keluar dua orang anak perempuan jang mungkin baru berusia tiga tahun dan empat tahun, mungil sekali. rambutnja dikepang dua.

„Kung-kung (kakek) pulang! Kung-kung pulang!” seru kedua anak perempuan ketjil itu.

Orang tua itu tersenyum senang, dia lalu menggendong kedua gadis tjilik itu di kedua tangannja.

„Inilah kedua tjutjuku, Ho-djie—— mereka masing-masing bernama Sun Ling dan Sun Lan——!” mendjelaskan kakek tua itu.

Dan setelah itu, kakek tua ini menoleh kepada kedua tjutjunja itu.

„Ajo Ling-djie dan kau Lan-djie beri hormat kepada Ho Siok-siok (paman Ho)——!” kata si kakek sambil menurunkan kedua gadis tjilik itu dari gendongannja.

Kedua gadis tjilik itu, Sun Ling dan Sun Lan ternjata dua gadis tjilik jang berani dan lintjab sekali, sambil tertawa-tawa

mereka merangkapkan kedua tangan mereka memberi hormat kepada Ho Ho sambil memanggil: „Ho Siok-siok — — — !!”

Ho Ho girang sekali, dia menjukai benar kedua gadis tjilik tersebut.

„Ling-djie — — — Lan-ijie, k lian sudah makan?” Tanja Ho Ho.

„Sudah Ho Siok-siok — — — !!” sahut Sun Ling, jang usianja tampak lebih besar satu tahun. „Siok-siok dan Kung-kung tentu belum makan malam — — — biar nanti Ling djie membantu menjediakan makanan untuk kalian!”

Ho Ho dan orang tua jang mendjadi Kung Kung dari gadis tjilik ini djadi tertawa gelak-gelak, tampaknja mereka girang sekali. Sedangkan Sun Lan tampak agak malu-malu, dia setelah memberi hormat kepada Ho Ho, hanja berdiri manija menggelendjot ditangan Kung-kungnja.

Ketika mereka hendak masuk kedalam rumah tampak seorang wanita melangkah keluar dari dalam rumah. Ho Ho diperkenalkan kepada wanita itu.

„Ini mantu perempuanku, Ho-djie !!” kata orang tua jang baik hati itu.

Ho Ho tjepat.tjepat meberi hormat sambil memanggil pehbo (bibi) kepada perempuan itu.

Perempuan itu membalas pemberian hormat dari Ho Ho, kemudian mempersilahkan mertuanja dan Ho Ho untuk masuk.

„Mana Lui Ming?“ tanya orang tua itu, dia menanjakan anak lelakinja.

„Lui Ming belum pulang, katanja dia malam ini tidak pulang, karena ada urusan dengan kawannja!“ sahut sang mantu jang sedang sibuk didapur untuk mempersiapkan makanan bagi mertuanja dan tamunja ini. Ho Ho melihat betapa keluarga ini hidup bahagia sekali.

Orang tua itu ternjata bernama San Lang Sie, dia seorang petani jang hidup tidak begitu berada, tetapi didalam hidup jang sederhana ini tampaknja mereka rukun dan bahagia sekali.

San Lang Sie telah menjuruh Ho Ho menjalin pakaian, dia memberikan badju anak lelakinja jang telah diketjilkan oleh mantu perempuannja dengan tjepat.

Ho Ho sangat berterima kasih sekali kepada kakek tua dan keluarganja itu.

Setelah itu mereka sama-sama makan malam.

Sehabis makan, Ho Ho dan San Lang Sie bertjakap-tjakap. Ho Ho menanjakan perihal perkataan orang tua itu mengenai Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin.

Orang tua she San itu telah menghela napas sebelum mulai mentjeriterakan segalanya.

„Sebetulnja Tiat liong kwie merupakan seorang iblis jang menakutkan sekali

didaerah ini, dia merupakan seorang iblis jang paling ganas dan tak pernah mengenal belas kasihan, setiap kali bertemu dengan orang, pasti dia akan turun tangan tanpa ampun, sehingga jarang sekali orang berani berdjalan melalui djalanan itu dimalam hari, karena si iblis itu selalu berkeliaran dimalam hari — —!"

„Bagaimanakah bentuk iblis itu. Lopeh?" tanya Ho Ho karena ingin mengetahuinja.

„Belum pernah ada orang jang mengetahui dan tidak pernah ada jang melihat muka si iblis Naga Besi ini, mereka jang bertemu si iblis, pasti akan dibunuhnja tanpa ampun lagi, maka dari itu, dari mana ada orang jang bisa mengetahui bagaimana bentuk si iblis!" mendjelaskan San Lang Sie.

Ho Ho mengangguk-anggukkan kepalanja. dia tidak menandakan lebih landjut perihal si iblis, karena didalam batinja sudah terdapat sebuah rentjana jang akan dilakukannya nanti.

Setelah bertjakap-tjakap sesaat lamanja dengan petani tua she San jang baik hati itu, Ho Ho akhirnya minta permissi untuk mengaso dikamar jang telah disediakan untuk dirinja.

Si botjah ketika berada didalam kamarnya, lalu menguntji pintu kamar tersebut, dia merebahkan tubuhnya untuk mengaso menulihkan semangatnja.

Setelah lama tertidur tjukup, sehingga semangatnja telah pulih, diwaktu kentongan ketiga, Ho Ho melompat turun dari tempat tidurnja. Dia menghampiri djendela, dibukanja perlahan-lahan daun djendela dan mengawasi sekitar tempat itu. Sepi dan sunji sekali, karena malam telah larut benar dikala kentongan ketiga itu.

Ho Ho telah melompat keluar dari dalam kamarnja melalui djendela itu dengan gerakan jang ringan sekali.

Waktu sampai diluar, Ho Ho tidak membuang-buang waktu lagi, dia segera berlari-lari menudju ke hutan ketjil dimana tadi dia bertemu dengan orang tua she San jang baik hati tersebut. Ho Ho telah mempergunakan ginkangnja, sehingga didalam waktu hanja sekedjap mata sadja djarak jang hanja sepuluh lie itu telah dilalui oleh Ho Ho dan si botjah sudah berada di tempat tadi sore dia bertemu dengan kakek tua she San itu.

Diperhatikan sekitar tempat tersebut, gelap dan sunji sekali, tidak terlihat seorang manusiapun. Hanja suara binatang malam jang terdengar diantara kesunjian malam dan desau daun-daun pohon jang berkesekan.

Ho Ho menghampiri kedalam hutan ketjil itu, dia mementang matanja lebar-lebar dengan sikap jang waspada sekali. Dengan berani Ho Ho masuk terus kedalam rimba ke-

tjil itu, tetapi biarpun dia sudah memasuki tjukup dalam, dia belum bisa melihat seorang manusiapun dan djuga tidak menemui kedjadian jang aneh, sehingga si-botjah djadi heran sekali.

„Kelihatannja tempat ini tenang sekali, tidak ada jang aneh dan jang harus ditakuti! Mengapa tadi San Lopeh telah mentjeritakannja seperti djuga daerah ini sangat mengerikan sekali?” pikir Ho Ho dengan heran.

Tetapi si-botjah penasaran sekali, dia masuk lebih kedalam lagi melalui semak-belukar dan pohon-pohon jang lebat dari hutan ketjil itu.

Tetapi dikala itulah pendengaran Ho Ho jang tadjam sekali telah mendengar suara sesuatu jang luar biasa. Sekitar tempat itu gelap gulita, sinar rembulan djuga terhalang oleh daun-daun pohon jang lebat sekali. Tetapi Ho Ho jang telah membunjai tenaga Lweekang jang luar biasa tingginja, sinar matanja mendjadi tadjam dan awas sekali, sehingga dia bisa menembus kegelapan untuk melihat kedjadian apa jang terdjadi didepannja. Dia telah bersembunyi dibalik sebuah batang pohon, dan mengawasi keadaan didepannja.

Waktu Ho Ho melihat apa jang ada didepannja, dia djadi menggidik ngeri, karena ternjata didepannja itu terdapat sebuah

kuburan jang besar sekali, jang batu nisan-  
nja tinggi besar. Suasana djadi mengeri-  
kan sekali.

Saat itu suara jang didenear oleh Ho  
Ho ternjata suara dari bergesernja batu ni-  
san itu kekiri, sehingga tampak sebuah  
liang jang tjukup besar tepat ditengah-tengah  
makam itu.

Hati Ho Ho tergontjang keras, karena  
dia djadi berpikir, apakah dari kuburan itu  
ekan muntjul setan penasasar? Mengapa  
batu nisan itu bisa tergeser dengan sendiri-  
nja tanpa digeser oleh orang, karena disit-  
tu tidak terlihat seorang manusiapun.

Hati Ho Ho djadi tergontjang sema-  
kin hebat, dia mengidik dengan sendirinja.

Dan sepasang mata Ho Ho djadi ter-  
pentang semakin lebar mengawasi terus ku-  
buran itu. Batu nisan jang tergeser itu  
masih sadja menggeser kesamping sehingga  
liang ditengah-tengah kuburan itu semakin  
lebar sadja.

Suasana malam didalam hutan ketjil  
itu sangat mengerikan sekali.

Biarpun Ho Ho sekarang sudah me-  
miliki kepandaian jang tinggi sekali, toeh  
dia tetap hanya seorang botjah tjilik jang  
mungkin baru berusia sepuluh tahun! Ma-  
ka dari itu, betapa takut dan ngerinja dia  
melihat batu nisan kuburan itu bisa ber-



gerak sendiri, lutut Ho Ho agak semetar  
djuga. dia djadi menduga-duga setan jang  
bagaimana akan keluar dari lobang kubur-  
an itu? Dan djuga Ho Ho djadi memi-  
kirkan tjara untuk dapat melarikan diri  
umpama setan itu benar-benar menampakkan  
dirinja! Kalau hanja untuk menghadapi  
pendjabat jang ganas, Ho Ho sudah tidak  
merasa djeri lagi, karena dia memang sudah  
memiliki kepandajan jang tinggi sekali, te-  
tapi kalau harus berurusan dengan 'setan',  
inilah merupakan urusan jang membuat Ho  
Ho mau tidak mau harus berpikir tiga kali  
untuk bertemu dengan 'setan', karena seba-  
gai seorang botjah tjilik, djelas-djiwa Ho  
Ho masih dibajangi rasa takut kepada se-  
tan — —!

Hati Ho Ho djadi tambah tergontjang  
hebat dan bulu tengkuknja djadi berdiri  
ketika melihat sesosok bajangan keluar da-  
ri liang kuburan itu dengan langkah kaki  
jang perlahan-lahan. Badju orang itu se-  
luruhnja berwarna putih saldju, rambutnja  
pandjang, memakai kopiah pandjang jang  
tinggi berbentuk segi tiga, mukanja menje-  
ramkan sekali, matanja tidak bersinar, hi-  
dungnja pandjang, mantjung sekali, bibir-  
nja menjeringai dan tampaknja 'setan' ini  
menjeramkan dan menakutkan sekali.

Tampak 'setan' itu telah melangkah ker-  
luar dan berdiri dengan mementangkan ta-  
nganja, sehingga lengan djubahnja jang le-

batu dan berwarna putih itu berkibar-kibar terhembus angin, tampak batu nisan itu bergeser perlahan-lahan lagi, dan kuburan itu telah tertutup pula.

Setelah batu nisan itu menutup liang kuburan itu, perlahan-lahan "setan" jang berbadju pandjang serba putih itu, memutar tubuhnya, dan kemudian melangkah perlahan-lahan menuju tempat dimana Ho Ho bersembunji. Badjunja jang berwarna putih dan gedombrangan kebesaran itu, berkibar-kibar tertiuip oleh angin, sehingga tampaknja "setan" itu bagaikan sedang melajang-lajang diudara tanpa mengindjak bumi.

Ho Ho djadi tambah ngeri melibatnja, lututnja dirasakan lemas, djantungnja ter-gontjang keras sekali.

Apalagi si botjah melihat "setan" itu sedang melangkah menghampiri tempat persembunjiannja. Si botjah djadi berpikir keras, kalau setan ini memergoki dirinja, apa jang harus dilakukannja. Jang membuat Ho Ho djadi tambah ngeri, karena ser waktu dia masih ketjil sering kali orang-orang tua mentjeritakan kepadanya bahwa "setan" mengetahui segala apa jang tidak diketahui oleh manusia. Dan pasti "setan" jang sekarang ini, jang baru sadja keluar dari liang kubur itu mengetahui akan kedatangan si botjah, menambah djantung si botjah djadi berdetak lebih keras. Apa lagi dia telah melihat muka "setan"

itu jang tampaknja mengerikan sekali, dengan sinar matanja jang redup dan dingin sekali tidak mengandung sinar hidup sedikitpun.

Diam-diam Ho Ho djadi berdoa kepada Thian (Tuhan), agar dia diberikan keberanian menghadapi 'setan' itu.

Sedang si botjah dikuasai oleh perasaan takutnja itu, maka tampak 'setan' tersebut melangkah terus semakin dekat.

Dikala perasaan Ho Ho semakin berdebar keras, dan menduga bahwa tempat persembunjiannja telah diketahui oleh 'setan' itu, tiba-tiba 'setan' tersebut menghentikan langkah kakinja, dan berkata dengan suara jang parau menjeramkan sekali dan nadanja djuga dingin sedingin es. „Untuk apa kau bersembunji terus disitu — — keluarlah untuk menerima kematianmu!”

Si botjah djadi berputus-asa, sebab dia mengetahui bahwa 'setan' sukar untuk dilawan, maka dia hanya bisa berdiri berdiam diri sadja dengan lutut jang lemas serta gemetaran.

Tetapi sewaktu Ho Ho sedang memikirkan bagaimana tjara dia harus menghadapi setan jang baru keluar dari liang kuburan ini, mendadak sakali dari balik semak belukar diseberang Ho Ho telah mentjelat keluar sesosok tubuh jang gesit luar biasa, gerakannja begitu ringan.

'Setan' penasaran yang baru keluar dari liang kubur itu tertawa gelak-gelak dengan suara yang menjeramkan, mengkritikkan bulu tengkuk.

„Hm m m m — — dulu aku pernah mengampuni djiwamu, tetapi rupanja kau seorang yang kebal dan tidak tahu mampus, sehingga berani datang kemari lagi untuk mengantarkan djiwa andjingmu — —! Hm Hm m m — — kali ini aku tidak akan membiarkan kau pergi dari tempat ini dalam keadaan bernapas!”

Ho Ho melihat, orang yang telah melompat keluar itu ternyata seorang yang aneh sekali keadaan bentuk tubuhnya. pendek sekali, hanya tiga kaki lebih. dan kepalanya berukuran luar biasa, sehingga tidak seimbang dengan bentuk tubuh yang pendek ketjil seperti anak ketjil berusia delapan tahun itu kalau dibandingkan dengan kepalanya yang berukuran dua kali besarnya dari kepala orang dewasa yang wajar. Keadaannya jadi lutju sekali kelihatannya. Mukanja lutju dan memelihara dua baris kumis yang tumbuh pandjang.

Kala itu, orang yang lutju keadaannya ini tertawa tawar.

„Hm m m m — — kedatanganku kali ini memang untuk jang terakhir kali!” katanja dengan suara yang dingin sekali. „Sebelum aku datang kemari aku telah mengambil keputusan bahwa aku tidak akan pulang kembali ketempatku, kau jang mati atau aku jang

mati ——— ! Aku ingin meminta penga-  
djaran lagi beberapa djurus dari kau !”

Ho Ho djadi mengerutkan sepasang  
alishja waktu mendengar perkataan orang  
jang bertubuh tjebol, kalau didengar dari  
kata-katanja, djelas 'setan' jang berpakaian  
serba putih itu bukan setan penasaran se-  
perti apa jang diduga oleh si-botjah, me-  
lainkan seorang manusia djuga seperti Ho  
Ho dan orang bertubuh tjebol itu,



23

# 23

KALA ITU, 'setan' jang berpakaian serba putih itu tertawa gelak-gelak dengan suara jang menjeramkan sekali.

„Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin tidak akan menolak permintaanmu, pasti akan ku'luluskan permohonanmu untuk berpulang ke See-thian (neraka)!!” dan setelah berkata begitu, setan jang berpakaian serba putih itu tertawa lagi dengan suara jang njaring sehingga tubuhnja sampai tergon-tjang hebat.

Hati Ho Ho kembali djadi tergon-tjang keras, tetapi perasaan ngeri karena menduga orang itu adalah setan penasaran, berang-sur-angsur djadi lenjap. Dia kaget sekali

ketika mengetahui bahwa orang jang menjam-  
mar mendjadi setan itu ternjata adalah si  
iblis jang ditakuti sekali oleh orang-orang  
disekitar daerah itu, jaitu Tiat-liong-kwie  
Tang Goan Lin!

Diam-diam Ho Ho djadi-menarik na-  
pas lega, karena sekarang dia telah menge-  
tahui bahwa orang jang berpakaian serba  
putih jang baru keluar dari liang kubur  
itu adalah si iblis Naga Besi.

Di saat itu, orang bertubuh tjebol de-  
ngan kepala jang berukuran besar luar bia-  
sa, tertawa djuga dengan suara jang njaring.

„Hmmmmm, Tiat-liong-kwie Tang  
Goan Lin!” bentaknja dengan suara jang  
bengis. „Hajo kita segera mulai untuk  
main-main beberapa djurus!”

„Boleh! Boleh! Silahkan kau mem-  
buka serangan dulu!” tantang Tiat-liong-  
kwie Tang Goan Lin dengan suara jang  
njaring, dia seperti djuga hanja memandang  
sebelah mata kepada lawannja.

Orang jang bertubuh tjebol itu menge-  
luarkan suara edjekan, dia telah melangkah  
madju dua tindak mendekati Tiat-liong-kwie  
sikapnja mengantjam sekali.

Ho Ho mementangkan matanja lebar-  
lebar, dia melihat perkembangan jang ter-  
djadi dihadapannja ini sangat menegangkan  
sekali.

Orang bertubuh tjebol itu telah menjabut keluar sendjatanja, ternjata seutas rantai besi jang bergigi dikiri kanannja. Sikapnja tegang sekali, sepasang matanja terpentang lebar, dan mulutnja agak tergetar, terlihat djelas sekali bahwa orang bertubuh tjebol ini masih agak ngeri dan djeri untuk membuka serangan kepada Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin itu.

Sedangkan si iblis Naga Besi itu berdiri tegak dengan sikap jang tenang luar biasa, dan seperti djuga dia meremehkan sekali manusia tjebol jang berkepala besar itu, dan bajjunja jang berwarna putih dan kebesaran sekali, dipertainkan oleh angin sehingga berkibar-kibar dan tampaknja mengerikan sekali.

Rupanja orang bertubuh tjebol itu bisa menguasai gontjangan hatinja jang menindih rasa takutnja, dia berkata: „Aku Su Mo Kie ingin meminta pengadjaran beberapa djurus darimu!” dan membarengi dengan perkataannja itu, dia melompat, sambil menerdjang begitu, tangannja telah bergerak, sehingga rantai besi jang bergigi pada kedua pinggirnja itu tampak menjambar tjepat sekali kearah Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin, seperti djuga petir tjepatnja.

Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin memperdengarkan suara tertawa dinginnja.



„Hmmm — — — kepandaian bangpak seperti ini ingin diperlihatkan dihadapan-ku!” edjek Tiat-liong-kwie dengan suara jang dingin, dan membarengi dengan perkataannja itu, tabu-tahu dia mendekap kedua telapak tangannja pada dadanja, sehingga badjunja jang kebesaran itu melilit tubuhnja, dia berputar tjepat sekali, sehingga debu-debu bertebaran, gerakannja jang tjepat bagaikan gasing itu membingungkan Su Mo Kie, manusia berkepala besar dan bertubuh tjebol itu.

Dengan mengeluarkan suara bentakan jang luar biasa kerasnja, tangan Tiat-liong-kwie bergerak tjepat sekali, tabu-tahu dia telah menjentil rantai besi jang bergigi tadjam itu dengan mempergunakan djari telundjukkja, sehingga hampir sadja rantai besi itu terlepas dari tjekalan tangan Su Mo Kie.

Untung sadja kepandaian Su Mo Kie tjukup tinggi, dan dia djuga memang telah berlaku waspada, sehingga biarpun dia merasakan telapak tangan jang mentjekal ujung rantai itu pedih bukan main, seperti djuga kulit telapak tangannja itu telah petjan, toch rantai itu tidak terlepas dari tjekalannja.

Kekuatan sentilan djari telundjuk dari Tiat-liong-kwie telah mengedjutkan Ho Ho jang menjaksikan djalannja pertempuran tersebut, karena dengan hanja mempergunakan

djari telundjuknja itu, jang disentilkannja perlahan, si iblis hampir berhasil membikin rantai bergigi dari lawannja djadi terpental kearah lain. Hal ini memperlihatkan betapa tingginja tenaga dalam dari si iblis.

Ho Ho baru menjadari, mengapa iblis ini djadi bisa menguasai daerah sekitar tempat tersebut, tidak tahunja dia mempunyai kepandaian jang tinggi luar biasa dan merupakan seorang tokoh didalam rimba persilatan—.

Dan jang membuat Ho Ho tidak mengerti hanjalah si iblis Naga Besi itu mengapa menjembunjukan dirinja dikuburan didalam hutan ketjil itu?!

Tetapi Ho Ho tidak bisa berpikir lebih lama lagi, karena tampak Su Mo Kie telah melantjarkan serangannja lagi, setjara beruntun beberapa kali, rantainja itu berkelebat-kelebat dengan tjepat sekali.

Angin serangan dari rantai Su Mo Kie menjambarnya-jambar berkesiutan, daun-daun kering dan debu disekitar mereka beterbangan oleh angin serangan rantai manusia tjebol Su Mo Kie tersebut.

Ho Ho melihat si iblis Naga Besi telah bergerak-gerak dengan tjepat mengelakkan dan mengegoskan setiap serangan dari Su Mo Kie. Iblis Naga Besi ini tidak mentjabut sendjatanja, dia hanja bertangan kosong sa-

dja menghadapi Su Mo Kie.

Tubuh Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin berputar-putar, melompat kesana kemari, gerakannya seperti kelintji sadja gesitnja, menerobos dibawah sambaran dari rantai besi bergigi sendjata Su Mo Kie. Tubuh si iblis Naga Besi itu seperti djuga bajangan jang sukar diikuti oleh pandangan mata manusia biasa. Mudah sekali dia mengelakkan setiap serangan jang dilantjarkan oleh lawannya.

Melihatjara pertempuran itu, dan djalannya pertandingan tersebut, segera djuga Ho Ho bisa melihat bahwa Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin mempunjai kepandaian jang djauh lebih tinggi kalau dibandingkan dengan kepandaian jang dimiliki oleh Su Mo Kie, karena biaroun dia hanja bertangan kosong, si iblis Naga Besi itu bisa menghadapi lawannya dengan leluasa, malah masih bisa mengeluarkan kata-kata edjeakan setiap kali lawannya melantjarkan serangan-serangan kearah dirinya.

Su Mo Kie ketika melihat setiap serangannya dapat dihindarkan oleh lawannya, djadi semakin gugup, dia telah mengempos dan menambah semangatnja untuk melantjarkan serangan jang lebih gentjar. Rantai besi bergigi itu menjambar-njambar dengan ketjepatan jang luar biasa sekali, seperti djuga tubuh Tiat-liong-kwie telah dikurung oleh sinar dari rantai besi bergigi itu.

Tetapi Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin

memang lihay luar biasa dia bisa menghadapinja dengan gesit dan ber tenaga sekali.

Malah setiap kali lawannja melantjarkan serangan jang mematikan kearah dirinja, Tiat-liong-kwie selalu memperdengarkan tertawa dinginnja, dan djari telundjunnja jang mengandung tenaga maut jang sangat besar itu menjentik kebagian-bagian djalan darab ditubuh Su Mo Kie.

Hal ini sering kali membuat Su Mo Kie djadi gugup. sebab kalau memang dia terlambat sedikit sadja mengelakkan sentilan djari telundjuk Tiat-liong-kwie jang mengandung tenaga dalam jang luar biasa besarnya itu, berarti dirinja akan menghadapi kematian — — maka dari itu, dengan mati-matian Su Mo Kie terus memberikan perlawanan dan penjerangan jang nekad.

Mereka bertempur djadi semakin hebat lagi — — .

Ho Ho melihat pertempuran itu akan berlangsung tjukup lama, karena diantara kedua orang itu belum tampak siapa jang akan kalah.

Biarpun Su Mo Kie tampak terdesak hebat, namun dia tetap masih bisa melantjarkan serangan-serangan jang hebat dan mengandung tenaga maut jang bisa mematikan kalau sadja sarangannja itu berhasil menemui sasarannja. Sedangkan Tiat-liong-kwie seperti djuga memang sengadja

ingin mengulur waktu karena dia tidak segera turun tangan keras terhadap Su Mo Kie, dia hanya menggosokan dan mengelakkan sadja setiap serangan jang dilantarkan oleh Su Mo Kie sambil sebentar-sebentar memperdengarkan suara tertawa gelak-gelak mengandung edjekan jang sangat.

Dasar Ho Ho memang masih berusia sangat muda sekali, baru sekitar sepuluh tahun, maka dari itu, sifat kekanak-kanakannya jadi muntjul setelah mengetahui bahwa Tiat-liong-kwie tadi baru sadja keluar dari dalam kuburan itu. Ho Ho jadi ingin mengetahui, sebetulnja ada apakah didalam kuburan itu — — si botjah jadi bermaksud untuk menjelinap masuk ke dalam kuburan tersebut.

Ho Ho mengawasi dulu sekitar tempat itu, hutan ketjil ini ternyata dipenuhi oleh tumbuh-tumbuhan semak belukar jang rimbun sekali.

Hati Ho Ho jadi girang, dia segera merangkak mendekati kuburan itu. Dengan hati hati sekali si botjah merangkak karena sedikit sadja dia menimbulkan suara pasti akan menimbulkan ketjurigaan dari Tiat-liong kwie dan Su Mo Kie

Karena tubuhnya terhalang oleh semak belukar jang lebat itu, dengan sendirinja si botjah jadi bisa merangkak tanpa dilihat oleh kedua orang jang sedang bertempur itu, tubuh Ho Ho jang ketjil kurus itu terlindung oleh semak belukar tersebut.

Acuirnja Ho Ho berhasil mendekati

kuburan itu, dia sampai didepan kuburan tersebut tanpa berani berkutik sedikitpun. Perasaan ngeri kembali menguasai djiwa si botjah.

Diperhatikannja sekitar pekuburan tersebut, dia melihat kuburan ini dibangun dengan kokoh sekali, dari bahan marmer hitam, tampaknja mewah sekali.

Ho Ho bingung djuga, dia melihat batu nisan jang menghubungkan liang kuburan itu, telah tertutup tiga perempat bagian, si botjah mengawasi dari balik semak belukar, dia memperhatikan liang jang masih belum tertutup.

Liang jang masih ada kurang lebih sebesar setengah tombak tingginja dan seperempat tombak lebarnja. Si botjah mempertimbangkan, apakah tubuhnja bisa menjelnap masuk atau tidak muat. Karena sekali dia merangkak keluar dari semak belukar mendekati nisan itu, dia harus bergerak tjepat, sedikit terlambat dan kalau sampai terlihat oleh Tiat-liong kwie, pasti urusan bisa djadi runjam.

Tetapi achirnja si botjah djadi nekad, desakan rasa ingin tahu akan isi kuburan itu jang bergolak didalam hatinja begitu hebat, membuat si botjah sudah tidak memperdulikan bahaya jang bisa dihadapinja kalau sampai iblis Naga Besi itu melihat dirinja.

Tjepat luar biasa Ho Ho mentjelat dan memasukkan kepalanja kedalam lobang itu, dan dia berhasil, kepalanja itu telah bisa menerobos masuk! Dengan dapat masuknja kepala Ho Ho, berarti tubuhnja djuga akan bisa masuk kedatam liang itu! Tjepat-tjepat Ho Ho menggeliat-geliat dan tubuhnja menerobos masuk kedalam liang kuburan itu.

Ketika sudah berada didalam kuburan tersebut, Ho Ho melihat sekitar ruangan dalam kuburan tersebut gelap-gulita, djuga suasananja menjeramkan sekali. Si botjah kala itu tengah berdiri diundakan anak tangga jang menurun kebawan.

Bajangan akan setan kuburan kembali membajang dimatanja.

Namun disebabkan perasaan ingin tahunja itu, maka si botjah dengan nekad lalu menuruni undakan anak tangga itu.

Keadaan didalam kuburan tersebut tidak segelap ruangan pertama, undakan anak tangga itu tampak menurun terus membawa Ho Ho kesebuah ruangan dibawah tanah jang lebar dan besar sekali, didalmnja terdapat banjak sekali barang-barang perhiasan, dan diatas medja jang berukiran indah itu, tampak tumpukan uang jang banjak sekali, terdiri dari petjahan perak dan uang Goanpo, uang emas.

Ho Ho berdiri bengong melihat banjaknja barang-barang perhiasan milik si iblis Naga Besi itu, karena sedikitpun Ho Ho ti-

dak pernah menjangka bahwa sebuah kuburan jang dibangun oleh si iblis hanja untuk digunakan sebagai tempat menjimpan hartanja belaka.

Ho Ho tidak berpikir lebih lama lagi karena dia teringat kepada petani tua she San jang keluarganya hidup dalam keadaan kekurangan, dan petani she San jang baik itu tentu membutuhkan uang. Maka tjepat sekali Ho Ho mengambil enam buah Goanpo jang besar, serta empat raupan petjahan perak jang terdiri dari ribuan tail, lalu dia meninggalkan ruangan itu untuk kembali keluar dari kuburan itu.

Tetapi ketika Ho Ho mengeluarkan kepalanja dari liang kuburan itu, dia mendengar suara tertawa gelak gelak dari Tiat-liong-kwie jang keras luar biasa, sehingga si botjah djadi merandek, tidak merangkak terus keluar, dia memasang mata dengan penuh kewaspadaan, sebab si botjah ojeri kalau-kalau nanti si iblis telah melihat dirinja memasuki kuburan itu dan menantikan dia dipintu kuburan itu.

Tetapi setelah Ho Ho memperhatikan dengan penuh kewaspadaan, dia melihat Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin masih tetap terpisah didalam djarak jang tjukup djauh dari kuburan itu, tjuma sadja dia tengah tertawa bergelak-gelak, karena dia telah bisa merampas rantai besi bergigi lawanja, sedangkan Su Mo Kie tengah menggeletak duduk ditanah dengan muka jang putjat.



Hati Ho Ho djadi terkediut djuga. Kalau dilihat keadaannya, Su Mo Kie bukanlah orang jang djabat, apa lagi keadaannya jang tidak wadjar itu, memperlihatkan bahwa si manusia tjebol ini mempunjai perasaan jang halus.

Melihat djiwa Su Mo Kie terantjam bahaya kematian ditangan Tiat-liong-kwie, diam-diam hati Ho Ho djadi tegang sendiri.

Dilibatnja Tiat-liong-kwie berdiri tegak, dilihatnja Su Mo Kie jang terjuduk diam, hanje mata dari manusia tjebol itu jang mendelik, lebar sekali melotot kepada Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin dengan penuh kemurkaan.

„Hahahaha — — sudah kukatakan, hari ini merupakan hari kematianmu!!” kata Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin dengan suara jang bengis. „Kau adalah manusia jang paling bodoh dan dungu didalam dunia ini, karena aku telah memberikan kau djalan kesorga, tetapi kau malah memilih djalan keneraka! Baik! Baik! Karena ini memang kau jang menginginkan sendiri, hmmm, aku akan meluluskan permintaanmu agar didalam dunia ini tidak ada manusia jang bernama Su Mo Kie lagi!”

Dan setelah berkata dengan suara jang menjeramkan begitu, Tiat-liong kwie menjelat sambil mengeluarkan seruan jang be-

ngis, tangannya digerakkan kearah bawah, untuk melantjarkan serangan jang menentukan, karena serangannya kali ini mengandung tenaga jang kuat luar biasa.

Su Mo Kie masih terduduk diam di tanah, dia telah kehabisan tenaga. Tidak mungkin dia bisa mengelakkan atau menangkis serangan si iblis Naga Besi, sebab pertjuma sadja menangkis, karena tenaganya seperti telah meninggalkan tubuhnya.

Keadaan Su Mo Kie benar-benar terantjam kematian ditangan si iblis, dan dia hanya pasrah menjerah begitu sadja dengan memedjamkan matanya rapat-rapat.

Tangan Tiat-hiong-kwie jang mengandung tenaga lweekang meluntjur dengan kuat dan tjepat sekali kebatok kepala Su Mo Kie.

Namun, disaat keadaan jang sangat membahayakan jiwa Su Mo Kie, tiba-tiba sekali berkelebat sesosok bajangan ketjil, jang mengeluarkan teriakan jang njaring sekali.

„Tunggu dulu — — !” bentak bajangan ketjil itu dengan suara jang keras sekali. Dan membarengi dengan suara bentakannya itu, tubuhnya djuga sampai disamping Su Mo Kie, dengan tjepat bajangan itu mengulur tangannya, dia telah menangkis tangan dan serangan Tiat-hiong-kwie.

„Bukkk — !” terdengar suara benturan jang keras sekali. Disusul djuga oleh suara seruan tertahan ‘Inh’ dari Tiat-

liong-kwie, tampak tubuhnja terpentel, berpoksay ditengah udara; dan dengan mempergunakan ginkangnja jang telah sempurna, Tiat liong-kwie turun ditanah tanpa kekurangan sesuatu. Namun dia murka bukan main, sepasang matanja terpentang lebar-lebar mendelik kearah orang jang aru datang menolongi djiwa Su Mo Kie.

Tetapi begitu dia melihat orang itu, begitu dia mengeluarkan seruan kaget dan heran sekali, dia seperti tidak mau mempertjajai pandangan matanja, karena orang jang telah menolongi Su Mo Kie itu ternjata banja seorang botjah jang baru berusia diantara sepuluh tahun, tubuhnja kurus tinggi.

Ternjata orang jang telah menolongi Su Mo Kie itu tidak lain dari Ho Ho, dia melihat djiwa Su Mo Kie terantjam babaja kematian, maka dari itu, tanpa berpikir pandjang lagi, dia telah melompat menerdjang dan menangkis serangan Tiat-liong-kwie dengan mempergunakan tangan kanannja, sedangkan tenaga lweekangnja, telah disalurkan pada tangan kanannja itu. Tetapi kesudahannja membuat si botjah jadi kaget bukan main, waktu tenaga mereka saling bentur, biarpun dia berhasil membuat tubuh si iblis terpentel dan berhasil menjelamatkan djiwa Su Mo Kie, namun Ho Ho djuga merasakan pergelangan tangannja sakit sekali akibat terbentur dengan tangan Tiat-liong-kwie, seperti djuga tulang tangan

nja itu mau patah dan hantjur remuk. Namun Ho Ho tidak mau memperlihatkan kelemahan dirinja, dia menahan rasa sakitnja itu, dan tidak memperlihatkan pada wajahnja, malah sengadja tersenjum dengan sikap jang tenang sekali.

Su Mo Kie sendiri tadinja menduga bahwa dirinja akan terbinasa ditangan Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin, disebabkan tenaganja sudah habis dan dia sudah tidak mempunyai kekuatan untuk terus memberikan perlawanan, ahirnja dia hanya pasrah saja membiarkan dirinja akan dihadjar mati oleh si-iblis Naga Besi itu.

Namun, dia hanya mendengar suara "Bukkkkkk!" jang njaring dan disusul oleh suara seruan tertahan dari si-iblis. sedangkan dirinja tetap tidak terserang atau terbunuh mati, dia djadi heran sekali. Perlahan-lahan dibukanja kelopak matanja, maka dia melihat bahwa disampingnja telah berdiri seorang botjah berusia sepuluh tahun, sedang tersenjum tenang menghadapi Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin.

Sebagai seorang jang tjerdas, manusia tjebol Su Mo Kie segera mengetahui bahwa si-botjah itulah jang telah menolongi djiwanja dari tangan mautnja si-Iblis Naga Besi Tang Goan Lin itu. Namun jang membuat Su Mo Kie djadi memandang heran dan seperti tidak mau mempertjajai apa jang telah dilihatnja

adalah usia tuan penolongnja itu, jang berkisar diantar sepuluh tahun. Hal ini menjebabkan Su Mo Kie djadi memandang bengong kepada si-botjah.

Ho Ho mengangguk perlahan sambil tersenjum kepada Su Mo Kie. lalu menhadapi Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin dengan bibir tetap tersenjum manis.

„Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin!” bentak Ho Ho sambil tetap tersenjum, suaranya halus, biarpun dia membentak begitu. „Kau ternjata seorang iblis jang telah banjak sekali melakukan kedjahatan melampaui takaran ——— maka dari itu, hari ini aku ingin menjoba-tjoba, sampai dimana kepandaianmu sehingga kau melakukan kedjahatan jang busuk sekali main bunuh setiap orang-orang jang melalui tempat ini, biarpun orang itu tidak mengganggu dirimu dan djuga tidak pernah mempunyai kesalahan apa-apa terhadap kau! Dan, aku djuga telah dapat menerka, bahwa kau melakukan pembunuhan itu, djuga untuk sekalian menguras isi kantong dari korban-korbanmu itu, bukan — — — ?!”

Muka Tiat-liong-kwie djadi berubah merah padam, dia gusar dan heran sekali.

„Siapa kau, botjah?!” bentaknja dengan suara jang bengis. „Kau telah mengetahui siapa adanja aku ini, mengapa kau masih tidak menjajangi djiwamu untuk berurusan denganku?”

Ho Ho mendengarkan suara tertawa jang njaring dan bening sekali, sikap si-botjah tenang luar biasa, dia tidak memperlihatkan perasaan takut sedikitpun pada wadjahnja.

„Hmmm — — — mengapa aku harus takut kepadamu, Tiat-liong-kwie?” tanya Ho Ho dengan sabar. „Aku tidak pernah bersalah padamu. aku tidak pernah berburang apa-apa pada kau, dan aku djuga tidak pernah mendjelekkkan namamu! Aku datang kemari untuk membela kebenaran, dan membasmi kau si djahat busuk. mengapa aku harus djeri?” dan setelah berkata begitu, sengadja Ho Ho memperdengarkan suara tertawanja jang pandjang lagi.

Muka Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin djadi berubah hebat. tubuhnja agak tergetar. Dia tidak pertjaja bahwa seorang botjah sebesar Ho Ho bisa mempunjai kepandaian jang tinggi dan tenaga lweekane jang sempurna. Tadi dia bisa membuat diri Tiat-liong-kwie terpentak begitu, si-iblis hanya menganggap bahwa itu mungkin djuga setjara kebetulan sadja, sebab si-iblis sedang lengah. Maka dari itu, disebabkan hawa murkanja jang bukan main, Tiat-liong-kwie tertawa gelak-gelak dengan suara jang merjeramkan sekali.

„Bagus! Bagus! Kau memang seorang botjah jang tjukup berani! Tetapi hari ini, karena kau berani mentjampuri urusanku, tanpa mengenal mampus kau berani berurusan denganku, hmmm, aku akan mentjabut tulang-

mu itu satu persatu dan mentjintjang da-  
gingmu untuk dijadikan makanan burung  
——Hahahahaha——!" dan belum lagi sua-  
ra tertawa murkanja si iblis itu ternenti.  
tubuh Tiat Liong kwie telah mentjelat ge-  
sit sekali melompat kearah Ho Ho, tanganja  
digerakkan untuk melantjarkan serang-  
annja terhadap diri Ho Ho.

Tadi si botjah sudah merasakan betar-  
pa kuatnia tenaga lweekang si iblis, maka  
dari itu Ho Ho djuga tidak berani memand-  
ang remeh, sedjak tadi dia telah bersiap-  
siap untuk selalu waspada. Selama si iblis  
berkata-kata Ho Ho telah berpikir-pikir  
dengan tjara bagaimana menghadapi iblis  
jang kosen ini, karena biarpun Ho Ho te-  
lah mempeladjar ilmu jang hebat dari ki-  
tab Tjing Yang Pit-kit dan menerima wa-  
risan kepandaian dari Mo Tjauw Su, se-  
orang tokoh rimba persilatan, namun Ho  
Ho kurang pengalaman dan djuga dia ma-  
sih kurang latihan untuk dapat lebih me-  
nguasai ilmu silat jang dimilikinja.

Maka dari itu, waktu si iblis mener-  
djang kearahnja sambil melantjarkan se-  
rangannja jang luar biasa hebatnja, sebab  
pukulannja belum sampai tetapi angin se-  
rangannja sudah menerdjang lebih dulu.  
Ho Ho tidak berani untuk menjambuti be-  
gitu sadja. Tjepat luar biasa tubuhnja  
melompat kebelakang untuk mendjaubi, se-  
mentara iblis itu sedang kala p.

Su Mo Kie jang kala iro relah berdiri dipinggiran djadi menguatirkan keselamatan djiwa Ho Ho. si botjah jang masih ketjil itu.

„Hati-hati Siauw Enghiong (pendekar ketjil)!” dia memperingatkan sambil mentangkan matanja lebar-lebar untuk mengawasi, kalau-kalau nanti disuatu saat Ho Ho terantjam djiwanja dan dia bisa menolongi.

„Terima kasih Lotjiangwee!” seru Ho Ho. „Diangan kuatir — — aku tidak akan dapat dirubuhkan oleh iblis busuk seperti dia ini.”

Tiat-liong-kwie djadi tambah murka dengan melompatnja si botjah kebelakang, karena serangannja djadi djatuh ditempat kosong.

Tiat-liong-kwie sampai berdjingkrak saking murkanja.

„Bangsat!” bentaknja dengan suara jang mengguntur. „Akan ku'robek-robek tubuhmu!”

Dan sambil membentak begitu, dengan kalap, si iblis Naga Besi Tang Goan Lin jang berpakaian serba putih seperti setan penasaran itu, menjelat kearah Ho Ho dengan gerakan jang luar biasa tepatnja, tubuhnja seperti melajang ditengah udara — — kedua tangannja diulurkan setjara berbareng, dia melantjarkan serangan kearah dada dan perut Ho Ho, jang ingin ditjengkeramnja dengan keras, agar si botjah menemui kematiannja disaat itu.



Tetapi kali ini Ho Ho tidak melompat mundur, dia memang telah menjadi nekad untuk menghadapi Tiat-liong-kwie dengan kekerasan.

Dengan mengeluarkan suara bentakan jang njaring, Ho Ho tjepat-tjepat menajurkan tenaga dalamnja kepada kedua kakinja, sehingga si-botjah seperti arhad (patung budha) jang berdiri tegak, bagaikan tegaknja gunung Thian-san jang tidak akan roboh terkena gempuran apapun djuga. Sedangkan sepasang tangannja telah disilangkan didepan dadanja, dia berdiri tegak menantikan tibanja serangan dari si-iblis.

Waktu serangan iblis Tiat-liong-kwie banja terpisah kurang lebih lima dim, dimana angin serangannja telah menekan dan merangsek dada Ho Ho, sehingga si-botjah merasakan napasnja agak sesak. barulah Ho Ho menggerakkan tangannja, dia mementangkan kedua tangannja itu sambil mengeluarkan seruan jang mengguntur, lalu dengan tjepat sekali, kakinja telah mendjedjak tanah, sehingga tubuhnja djadi mentjelat keatas dengan tjepat sekali.

Gerakan jang dilakukan oleh Ho Ho merupakan suatu gerakan jang sangat berani sekali. Dia tengah diserang bagian dada dan perutnja oleh lawannja, dia malah telah melompat keatas, dan ini bisa membahayakan benar djiwanja!

Namun kesudahannya benar-benar luar biasa!

Tiat-liong-kwie sendiri tidak pernah menduga bahwa hari ini dia akan mengalami peristiwa yang aneh luar biasa, karena dikala tubuh Ho Ho tengah melompat keatas begitu, tampak kakinya yang kiri ditekuk dan dari dadanya itu seperti juga tersembur tenaga yang melapisi tubuhnya, sehingga waktu telapak tangan Tiat-liong-kwie hampir mengenai dada dan perut si botjah, tangan Tiat-liong-kwie tidak berhasil mengenai tubuh si botjah, terpisah dua dm lebih, seperti juga tangan Tiat-liong-kwie mentjengkeram lapisan katja yang tidak tampak.

Dan sedang si iblis terkedjut, tahu-tahu Ho Ho sudah bergerak lagi untuk tidak membuang-buang kesempatan tangannya bergerak menabas kearah batok kepala jari iblis tersebut.

„Takkkk!” batok kepala Tiat-liong-kwie telah kena dihadapannya telak sekali, sehingga tubuh si iblis terpental dan jatuh diatas tanah dengan keras, terbanting gedebukan menjebakkan kepala Tiat-liong-kwie jadi pening sekali, pada pandangan matanya seperti juga tampak bintang-bintang yang bermain dengan ramainya dan memusingkan benar. Si iblis sampai mengeluarkan seruan kaget dan kesakitan, tetapi dengan tjepat, dia telah melompat berdiri, memandang bengong kepada Ho Ho yang kala itu telah berdiri lagi ditempatnja.

„Kau — — — kau telah mempergunakan ilmu siluman!” kata Tiat-liong-kwie dengan geram. Mukanja putjat pasi mengalami kejadian jang benar-benar aneh dan tidak habis dimengerti olehnja.

Ho Ho berdiri tenang, bibirnja djuga tersenjum manis sekali.

„Ilmu siluman? Untuk apa aku mempergunakan ilmu siluman?! Aku masih mau berlaku kasihan kepadamu, tjoba kalau sadja tadi aku menambah tenaga pukulanku, bukankah berarti kau akan binasa disaat itu djuga?” kata Ho Ho dengan suara mengedjek.

Su Mo Kie jang berdiri disamping, djadi girang bertjampur heran sekali melihat hebatnja si-botjah jang telah bisa merubuhkan Tiat-liong-kwie hanja didalam satu djurus sadja!

Tidak bentinja Su Mo Kie berteriak-teriak memudji dengan rasa kagum.

Sedangkan Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin tampak gemeteran tubuhnja.

„Sebutkan namamu!” bentaknja. „Dan siapa gurumu?”

„Hmmm untuk mendengar namaku, memang aku tidak keberatan! Aku she Siangkoan dan bernama tunggal Ho! Ingat bukan?! Siangkoan Ho! Nanti kau boleh mentjariku untuk melakukan pembalasan guna melampiaskan penasaran hatimu! Tetapi kalau kau mau mendengarkan nama

besar guruku, manusia seperti kau tidak pantas, maka menjesal sekali aku tidak bisa menjebut nama guruku itu!"

Tubuh Tang Goan Lin djadi gemetar-rambah keras, dia murka bukan main. Namun dia djuga djeri untuk menempur sibotjah jang luar biasa ini, karena begitu dia menjerang lagi, pasti si botjah tidak akan berlaku murah hati lagi dan berarti kemungkinan sadja dia bisa dilukai oleh si-botjah! Tadi sadja si-botjah tampaknja begitu tenang dan bergerak dengan gerakan jang senaknja sadja, namun sudah berhasil untuk merubuhkan dirinja dan djuga telan berhasil menghadjar batok kepalanja.

„Bagus! Lima tahun lagi aku Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin pasti akan mentjarimu, botjah!" kata si-iblis dengan suarajang menjeramkan. „Aku minta pengadjaranmu lagi untuk memperhitungkan semua ini!"

„Hmmm — disetiap saat aku selalu bersedia menerima kedatanganmu untuk mentjariku!" kata Ho Ho dengan tawar. „Kalau memang kau merasa telah berlatih hingga tjukup hebat, kau boleh mentjariku —! Tetapi ingat, selama lima tahun ini kau tidak boleh melakukan sebuah pekerdjaan djahat jang bagaimanapun, tidak boleh mentjelakai djiwa manusia, karena begitu aku mendengar kau masih tetap melakukan kedjahatanmu, hmmm, hanya dengan: 'tes-tes', sekali aku menggerakkan kedua tanganku, batok ke-

palamu itu akan kutarik terpisah dari barang lehermu—! Sekarang bergilah kau angkut barang-barangmu dan mengelinding dari daerah ini!”

Muka Tiar-liong-kwie djadi berubah merah-padam, tetapi dia sudah tidak mempunyai keberanian untuk berkeras melawan botjah aneh itu lagi.

Setelah mendelik kearah Ho Ho dan melotot kepada Su Mo Kie dengan penuh kemarahan, lalu dia memutar tubuhnya menghampiri kuburannya.

Ho Ho tidak meladeni iblis itu lagi, si botjah menghampiri Su Mo Kie jang kala itu tengah berdiri bengong memandang Ho Ho dengan perasaan kagum jang meluap-luap didalam hatinya.

„Ach,——kau hebat sekali Siau-w-hiap (pendekar muda)——kau luar biasa sekali! Benar-benar seumur hidupku baru kali ini aku bisa menjaksikan kepandaian jang luar biasa itu! Benar-benar nasibku hari ini seruntung sekali!”

„Djangan Lotjianpwe berkata begitu!” kata Ho Ho dengan tjepat. „Tadi hanya kebetulan sadia Boanpwe (aku jang muda tingkatannya) bisa merubuhkan iblis itu! Hmmm———sebetulnja ada urusan apakah antara Lotjianpwe dengan iblis itu sehingga bisa bentrok begitu?”

Muka Su Mo Kie djadi berubah seketika itu djuga, tetapi dia kemudian tertawa.

„Siauw-hiap ——— urusan itu lebih baik kita bitjarakan nanti sadja. Sekarang jang terpenting aku harus menghaturkan banjak-banjak terima kasih kepada Siauw-hiap, karena Siauw-hiap merupakan tuan penolong dan Indjin (penolong) dan djiwa tuaku ——— kalau tidak ada Indjin, tentu aku sekarang ini telah mengeletak tidak bernapas lagi dibinasakan oleh iblis busuk itu! Terimalah penghormatanku ini In-kong!!”

Setelah berkata begitu, orang tua bertubuh tjebol itu merangkapkan tangannya, dia membungkukkan tubuhnya mendjura kepada Ho Ho tiga kali, sehingga membuat Ho Ho djadi sibuk menerima penghormatan orang tua bertubuh tjebol itu. Tjepat tjepat Ho Ho menjingkir kesamping tidak mau menerima penghormatan orang bertubuh tjebol Su Mo Kie ini.

„Djangan Lopeh berbuat begitu——!!” kata Ho Ho tjepat. „Apa jang radi telah kulakukan itu hanjalah untuk memela pihak jang benar—— maka dari itu, karena Boanpwe memang telah mendengar kedjahatan jang banjak dilakukan oleh iblis Tiat-liong-kwie itu, dengan sendirinja Boanpwe menduga bahwa Lotjianpwe adalah orang baik baik, sehingga bisa bentrok dengan iblis tersebut! Sudahlah Lotjianpwe, tidak usah Lotjianpwe terjalu sungkan!!”

Orang tua bertubuh tjebol Su Mo Kie  
djadi menghela napas.

„Hebat sekali kau Siauwhiap!” dia  
memudji lagi. „Usiamu masih muda se-  
kali, belum dewasa, tetapi kau sudah me-  
miliki kepandaian jang begitu hebat dan  
benar-benar mengagumkan sekali! Lagi  
pula jang hebat kau seorang jang ramah dan  
mengenai adat kesopanan! Benar-benar aku  
salut kepadamu Siauwhiap! Aku benar-  
benar menghormati sekali!”

„Lotjianpwee terlalu memudji!” kata  
Ho Ho tjepat. Dan dia djuga telah menge-  
luarkan kata-kata merendah dikala seorang  
tua tjebol Su Mo Kie masih sadja memu-  
dji ditinja terus menerus tidak hentinja.

„Mengenai permusuhan antara diriku  
dengan iblis djahat Tang Goan Lin itu akan  
kutjeriterakan kepada Siauwhiap sedjelas-  
djelasnja, tetapi karena kalau ditjeritera-  
kan urusan ini agak pandjang, mari kita  
mentjari tempat jang baik untuk bertjakap-  
tjakap. — —.” kata Su Mo Kie.

Ho Ho menjetudji, mereka keluar dari  
hutan ketjil itu, lalu duduk ditepi djalanan  
pada sebuah batu jang agak besar. Ho Ho  
ingin sekali mendengarkan tjeriterasi kakek  
tua tjebol jang anen keadaannja itu me-  
negenai permusuhan dengan Iblis Naga Besi  
itu.

„Sebetulaja Siauwhiap — —,” kakek  
tua tjebol Su Mo Kie memulai tjeritanja.

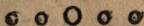
„Permusuhan antara diriku dengan Iblis terkutuk itu dimulai dengan kematian isteriku ditangan Tiat-hiong-kwie. Isteriku kebetulan hari itu melewati djalan ini, dan dengan tidak terduga muntjul si iblis itu. Karena dia seorang wanita jang lemah, jang tidak gemar ilmu silat, dan lagi pula dia saat itu nanja seorang diri, isteriku djadi ketakutan sekali. Apa lagi si iblis bermaksud mau memperkosanja, membuat dia tambah ketakutan—! Sedangkan Tiat-hiong-kwie Tang Goan Lin telah mendesak terus agar isteriku itu mau menuruti keinginannja, dia memaksa dan menawan isteriku. Tetapi isteriku seorang wanita jang berhati lurus dan bersih, dia tidak mau kesutjiannja dirusak ditangan si iblis, dia melakukan perlawanan terus, biarpun sampai mati, dia tidak mau kalau kesutjian dirinja ditjemarkan oleh iblis itu. Sampai dikala Tiat-hiong-kwie itu memaksa terus, isteriku telah mentjakar dan menggigitnia sekeras-kerasnja, sehingga si iblis itu kewalahan bertjampur murka. Sampai satu kali, mungkin djuga dia djengkel maksud busuknja itu tidak tertjapai, isteriku dihadjarnja, dipukulnja sampai kepalanja petjab— untung sadja saat itu aku muntjul, dan menjaksikan sendiri apa jang dilakukan oleh si iblis itu. Aku marah luar biasa, aku menerdjangnja dengan maksud mengadu djiwa dengannya. Namun kepandaianku tidak setinggi



kepandaian jang dimiliki oleh Tiat-liong-kwie, dengan sendirinja aku telah kena dirubuhkannya hanja didalam tiga djurus, dan disaat tubuhku terbanting keras ditanah, dia melarikan diri. Sebetulnja aku mau mengedjarnja dengan nekad. Namun, tiba-tiba aku mendengar suara erangan isteriku, dan aku jadi membatalkan maksudku itu. Ternyata isteriku belum binasa, hanja napasnja sudah satu-satu ——— dia mentjeritakan segala apa jang telah dilakukan si iblis itu terhadap dirinja dan meminta agar aku mau membalaskan sakit hati dan penasarannya itu!! Hnm — waktu itu aku sebagai seorang lelaki, mengutjurkan air mata, dihadapan isteriku jang telah gawat sekali keadaannya, akr bersumpah kepada langit dan bumi, bahwa aku biar bagaimana akan membalaskan sakit hati jang luar biasa ini! Isteriku setelah mendengar sumpahku itu, dia menghembuskan napasnja untuk selama-lamanja. Setelah membawa majat isteriku pulang kerumah dan mengurus pemakamannya, aku lalu mentjari si iblis itu disekitar tempat ini, namun tetap sadja tidak bisa menemuinja. Aku hanja bisa menemui kuburan tempat dia bersembunji itu."

„Tadinja aku tidak menaruh ketjuri-gaan apa-apa terhadap kuburan tersebut, aku mentjarinja terus. Namun tetap sadja aku tidak bisa menemuinja, biarpun sudah berkelana didalam rimba persilatan.

„Terakhir sekali, dua bulan yang lalu, aku mendengar bahwa didaerah ini telah muncul seorang iblis yang menakutkan sekali, yaitu Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin, maka aku mentjurigai bahwa iblis ini pasti pembunuh isteriku! Maka aku segera menudju kemari. Dan dugaanku itu ternyata memang benar, Tiat-liong-kwie memang pembunuh isteriku. Tadi aku telah bersembunji sedjak sore hari dan telah melihat kedatanganmu Siau-w-hiap——— tetapi disebabkan aku takut kalau-kalau kedatanganku ini diketahui oleh si iblis itu, aku tidak menegur dirimu, aku mendekam bersembunji terus disitu, tetapi siapa tahu, si iblis itu tjukup tajam pendengarannya, karena dia rupanja sudah mengetahui kedatanganku, dia keluar dari tempat persembunjiannya itu——— Dan kejadian selanjutnja kau telah menjaksikannya sendiri, Siau-w-hiap———!!” setelah bertjerita begitu, Su Mo Kie mengbela napas dengan muka berduka, karena dia djadi teringat kepada mendiang isterinja yang telah terbunuh di tangan si iblis Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin itu.



# 24

HO HO menghela napas karena dia merasa terharu mendengar penderitaan orang tua bertubuh tjebol ini.

„Dan — biarpun kali ini aku gagal untuk membunuh Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin, namun nanti setelah aku dapat melatih diri lebih maju dan aku sudah mempunyai kepandafan jang tinggi, aku akan mentjarinja lagi untuk menuntut balas atas kematian isteriku itu — —!” kata Su Mo Kie lagi dengan suara mengandung dendam jang bukan main terhadap Tiat-liong-kwie

Tang Goan Lin. Suaranya djuga agak tergetar.

„Benar Lotjianpwe!” kata Ho Ho sambil menganggukkan kepalanja. Memang lebih bagus mengalah untuk menang, Lotjianpwe bisa melatib dari lebih tekun lagi, sampai achirnja nanti dengan menggunakan tangan Lotjianpwe senairi untuk membinasakan musuh besar Lotjianpwe itu, jaitu si iblis Naga Besi itu.

Orang tua she Su tersebut menganggukkan kepalanja.

„Tepat sekali perkataan Siangkoan Siauwhiap!” kata orang tua bertubuh tjebol ini. „Kalau hari ini aku memaksakan diriku untuk menempur iblis itu lagi, pasti aku hanja akan kena ditjelakakan oleh dia dan berarti dendamku selamanja tidak akan terbalas! Hmm, empat atau lima tahun lagi aku akan mentjari si iblis ini!”

Ho Ho memandang sekitar tempat itu, hari telah mulai terang tanah, maka dari itu, tjepat-tjepat dia merangkapkan tangannya memberi hormat kepada Su Mo Kie.

„Maafkan Boanpwe tidak bisa menermani Lotjianpwe lebih lama lagi, karena masih ada urusan jang burus Boanpwe selesaikan! Nanti kalau memang kita mempunyai waktu lagi, tentu kita akan bertjampak-tjakap lebih lama, Lotjianpwe!” kata si botjah.

Su Mo Kie djuga tjepat-tjepat membalas penghormatan si botjah. Dilihatnja Ho Ho mentjelat pergi dengan gesit

luar biasa. Orang tua ini djadi menghela napas kagum sekali terhadap Ho Ho, biarpun usianja masih ketjil, namun kepandaianja nebat luar biasa dan hampir tidak masuk dalam akal Su Mo Kie. Tjuma sadja tadi dia telah menjaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa Ho Ho telah merubuhkan Tiat-liong-kwie Tang Goan Lin dengan mudah dan djuga melihat betapa kepandaian jang dipergunakan oleh Ho Ho djuga merupakan kepandaian jang tinggi sekali, sukar diketahui dari golongan mana.

Sedangkan Ho Ho telah berlari-lari tjepat sekali pulang kerumah petani tua she San jang baik hati itu.

Ketika dia sampai dimuka rumah San Lang Sie, dilihatnja masih sunji dan mereka sekeluarga belum ada jang terbangun dipagi hari itu.

Tjepat-tjepat Ho Ho masuk kedalam kamarnja lagi, dia menutup daun djendela kamarnja lalu merebahkan tubuhnja dipembaringan untuk tidur dengan njenjak.

Keesokan harinja Ho Ho terbangun dari tidurnja mendjelang siang hari.

Si botjah djadi malu dengan sendirinja kepada petani tua she San jang baik hati itu, dan keluarganja, karena tentunja mereka akan menduga bahwa dia seorang botjah pemalas jang tidur sampai hari begitu siang.

Setelah rjutji muka, Ho Ho menemui San Lang Sie. Dia menjerahkan sedjumlah uang jang banjak sekali kepada petani tua itu. Sedangkan untuk dirinja disisakan satu buah goampo emas dan perak-perak bantjuran. Lima buah goampo emas lainnja dan beberapa ribu tail perak, semuanya telah diserahkan kepada San Lang Sie.

Petani tua itu sampai bengong memandang uang jang begitu banjak.

„Lohu— — lohu mana berani menerima harta jang demikian banjak. Ho-djie?” kata orang tua itu dengan suara tergetar.

„Ambillah oleh Lopeh, mungkin uang ini bisa digunakan oleh Lopeh untuk berdagang— —!” kata Ho Ho sambil tersenyum. „Aku tidak bisa membalas budi kebaikan Lopeh jang telah menerima aku untuk bermalam dirumahmu dan dilajani demikian baiknja— —— aku banja bisa mengutjapkan terima kasih saaja.”

Petani tua itu djadi girang sekali, begitu djuga keluarganya, mereka berulang-kali telah mengutjapkan terima kasih kepada Ho Ho.

Setelah bertjaka-tjaka sesaat lagi, Ho Ho lalu pamitan. Dia ingin melandjutkan perdjalanannja.

Petani tua itu dan keluarganya melepaskan kepergian Ho Ho dengan berat. Mereka memaksa agar Ho Ho mau berdiam satu dua

lagi dirumah mereka. Tapi Ho Ho me-  
ngatakan bahwa dia masih mempunyai urus-  
an jang penting jang harus diselesaikannja!

„Nanti kalau kebetulan aku lewat di-  
daerah ini, pasti aku akan mampir, Lopeh,  
untuk menengoki kesehatan kalian!” kata  
Ho Ho.

Melihat Ho Ho sudah tidak bisa di-  
budjuk untuk tinggal bersama mereka be-  
berapa hari lagi, maka San Lang Sie tidak  
memaksa lebih djauh. Hanja sadja si  
botjah diantar sampai keluar kampung.

Ho Ho melandjutkan perdjalanannja  
dengan tjepat.

Setengah bulan kemudian Ho Ho su-  
dah sampai dikota Su-kwan, sebuah kota  
jang besar dan ramai sekali.

Ho Ho telah mengambil sebuah kamar  
disebuah rumah penginapan. Karena di-  
sakunja masih ada sisa uang jang diambil-  
nja dari Tiat liong-kwie Tang Goan Lin,  
maka si botjah bisa melewati hari-hari per-  
djalanannja tanpa menemui kesulitan apa-  
apa.

Rumah penginapan tempat Ho Ho ber-  
malam itu, ternyata sebuah rumah penginap-  
an jang besar dan ramai sekali. Dju-  
ga di depan rumah penginapan itu, banjak  
sekali tamu-tamu jang sedang bersantap,  
sebab selain rumah penginapan, djuga me-  
rangkap sebagai rumah makan djuga.

Ho Ho setelah menjutji muka dan bersalin pakaian dengan badju jang telah dibelinja waktu dalam perdjalanana, dia keluar keruangan makan dan memesan beberapa matjam sajur.

Sambil menanti sajur jang dipesannya, Ho Ho mengawasi tamu-tamu dirumah makan itu satu persatu. Unumnja mereka terdiri dari berbagai golongan. Ho Ho melihat mereka itu terdiri dari Budjin (orang jang mengerti ilmu silat), pakaiannya singset, dengan sendjata mereka jang tergantung dipinggang, dan muka mereka jang seram-seram dan gagah. Dan djuga ada orang-orang jang dari golongan Siutjhay (peladjar), djuga dari golongan pedagang jang kebetulan singgah dikota tersebut. Mereka bertjamour aduk menjadi satu didalam ruangan rumah makan itu. Suara mereka berisik sekali, karena mereka masing-masing membitjarakan persoalan mereka sendiri-sendiri.

Tapi jang menarik perhatian Ho Ho adalah seorang gadis berusia diantara enam belas tahun, wadjahnya tjantik, dengan seorang perempuan setengah tua, tengah duduk dekat sebuah meja jang ada disudur ruangan rumah makan tersebut. Wanita setengah tua itu tampak tengah menangis tanpa bersuara, sekali-sekali tangannya menghapus air mata jang menggenangi matanya dan djuga wadjah si gadis jang disampingnya tampak lesu sekali, mengandung kedukaan jang sangat.



Ho Ho djadi heran sekali melihat keadaan wanita setengah tua dan si gadis itu. Tampaknja mereka seperti djuga sedang menghadapi kesusahan jang menjusahkan hati mereka.

Kalau dilihat dari tjara si gadis jang berulang kali membudjuk wanita setengah tua itu agar djangan terlalu bersedih, kelibatannja mereka seperti seorang ibu dengan anaknja.

Ho Ho mengawasi agak lama kedua orang itu, makanan jang dipesannja telah diantarkan oleh si pelajan, segera si botjah bersantap dengan tjepat.

Ketika dia selesai makan, Ho Ho melihat kedua wanita itu masih duduk dengan muka jang murung dan berduka benar. Kalaupun mereka tengah makan perlahan-lahan dan tampaknja perempuan setengah tua itu sulit untuk menghabiskan makanannja, karena sambil makan, berulang kali dia menghapus air matanja jang banjak keluar tak bentina.

Ho Ho menghampiri kedua wanita itu, dia berdiri ragu-ragu di dekat meja kedua perempuan itu.

Ketika wanita setengah tua tersebut melihat ada seorang botjah jang telah menghampiri meja mereka, segera menundukkan kepalanja, rupanja dia tidak mau kalau sampai si botjah mengetahui bahwa dia sedang menangis. Sedangkan gadis disebelahnja

telah memandangi Ho Ho dengan heran, karena dilihatnja si botjah berdiri didekat medja mereka sambil memandangi kearah mereka dengan sorot mata jang tajam sekali.

Ho Ho sendiri berdiri ragu-ragu sedjenak, lalu melangkah maju lebih dekat kemedja kedua wanita itu.

„Maa kan, Tjitji — —,” kata Ho Ho sambil tersenyum. „Bolehkah aku mengganggu sebentar?”

Si gadis mengerutkan sepasang alisnja.

„Ada apa engko ketjil?” tanjanja heran.

„Begini, — — kulihat kalian seperti sedang tertimpa kesusahan jang menjusahkan hati kalian — — bolehkah aku mengetahui kesulitan apa jang sedang kalian hadapi sehingga sangat mendukakan hati kalian?”

Muka si gadis djadi berubah mendengar pertanyaan Ho Ho, dia mengawasi Ho Ho sedjenak, kemudian menoleh kepada wanita setengah tua jang disampingnja, lalu menatap Ho Ho lagi.

„Kami—kami tidak memounjai urusan apa-apa engko ketjil — —” kata si gadis kemudian dengan suara jang agak aneh dan menggelengkan kepalanja. „Terima kasih atas perhatianmu terhadap kami.”

Ho Ho mengawasi kedua wanita itu, jang tampaknja seperti seorang ibu dengan anaknja. Kemudian si botjah mengganggu kepalanja.

„Baiklah tjitji ——— kalau memang kalian tidak mempunyai kesulitan apa-apa. hatiku jadi agak tenang, tetapi kulihat Lohudjin (njonja) itu sedang berduka benar, maka ——— maka ——— .”

Si gadis menghela napas sebelum si botjah meneruskan perkataannya.

„Baiklah engko ketjil, kalau memang kau ingin mengetahui djuga, duduklah sebentar disini bersama-sama kami, nanti biar akan kutjeritakan kesulitan jang sedang kami hadapi!” kata si gadis.

„Baik tjitji!” kata Ho Ho sambil duduk dikursi jang masih kosong didekat mejanya itu.

Si gadis tidak lantas bertjerita, dia menghela napas lagi sambil meng wasi Ho Ho sesaat, lalu menoleh kepada wanita setengah tua jang telah berhenti dari tangisnya dan tengah menghapus air mata dipipinya.

„Engko ketjil ——— sebetulnja urusan jang sedang kami hadapi ini menjangkut urusan keluarga kami!” mendjelaskan si gadis akhirnya. „Ini adalah ibuku, kami berdua hidup terlunta-lunta karena keluarga kami telah hantjur berantakan ——— !”

„Ihhhh ——— mengapa bisa begitu?” tanya Ho Ho dengan heran.

„Sabar engko ketjil, kau dengarkan dulu tjeritaku!” kata si gadis sambil menghela napas lagi.

„Sudahlah Ming-djie (anak Ming). dia-  
ngan kau mentjeritakan kedjadian jang me-  
njedihkan itu!” tiba-tiba si njonja disam-  
ping si gadis berkata: „Semuanja hanja  
akan menambah kedukaan hatiku sadja!”

„Biarlah ibu — — aku mentjeritakan  
segalanja, agar engko ketjil ini mengetahui!”  
kata si gadis. „Kalau segalanja kita pen-  
dam didalam hati sadja, pasti akan menje-  
babkan kita tambah tersiksa sadja — — !”

Njonja setengah tua itu hanja meng-  
hela napas, dia tidak mentjegah lebih djauh,  
hanja duduk termenung tanpa berkata-kata.

„Engko ketjil— —sebetulnja kami hi-  
dup tjukup bahagia, keluarga kami tjukup  
berada, tetapi pada suatu hari ajahku telah  
didatangi oleh dua orang manusia djahat  
jang benar-benar tidak mengenal perikema-  
nusiaan, mereka berdua mengaku sebagai  
Siang.mo-san (dua iblis gunung), dan mere-  
ka meminta uang sedjumlah seratus ribu  
tail perak— —dengan mengantjam kepada  
ajahku, kalau tidak diberikan, dia akan mem-  
bunuh ajahku! Ajahku djadi ketakutan se-  
kali, didjelaskan kepada kedua orang itu ba-  
hwa kami tidak mempunjai uang sebanjak itu.  
Namun kedua iblis itu tidak mau menger-  
ti djuga, mereka mendesak terus, dan ke-  
tika ajahku tidak bisa meluluskan permin-  
taannja, kedua iblis itupun menjiksa dan  
lalu membunuh ajahku— ! Ohh, benar-benar

menjediakan sekali, apa lagi waktu ajah sedang disiksa oleh mereka, betapa ajah menemui kematiannya dengan tjara jang mengenaskan sekali. Setelah mengambil seluruh harta benda kami, kedua iblis itu berlalu dengan tjepat — — beberapa orang tetangga ingin membantui kami untuk membekuk kedua manusia djahat itu tetapi bekannya mereka berhasil membekuk kedua manusia terkutuk jang djahat luar biasa itu, malah tiga orang tetangga telah terbunuh djuga ditangan kedua iblis itu dan beberapa orang lainnya luka-luka berat. Benar-kenar menjediakan sekali, seluruh harta benda kami telah ludes dikeruk oleh kedua iblis itu, dan jang menjediakan sekali kami harus kehilangan orang jang kami tjintai dan sajangi, jaitu ajah kami — —!”

Dan bertjeritera sampai disini, si gadis telah mengutjurkan air mata jang deras sekali.

Mendengar kedjadian jang telah menimpa diri ibu dan anak ini, betapa marahnja hati Ho Ho.

„Sekarang kedua iblis itu kerada dimana, Siotjia (nona)?” tanya Ho Ho.

„Menurut kabar jang kami terima, kedua iblis itu setelah berhasil merampok harta benda kami, mereka menetap dikaki gunung Sung-san jang tidak berdjauhan dari kota ini!” mendjelaskan si gadis. „Itulah sebabnja kami telah datang ke-

kota ini guna mentjari orang jang mempunjai kepandaian ilmu silat, untuk menjewanja membalaskan sakit hati kami terhadap kedua iblis itu — —!"

„Begini nona — — — kalau memang kau ingin membalas dendam keluargamu, biarlah aku ikut bersama sama kalian ke kaki gunung Sung-san guna mentjari iblis itu nanti aku jang akan membalaskan sakit hati kalian!" kata Ho Ho kemudian.

Si gadis terkedjut, dia memandang Ho Ho dengan mata jang terpentang lebar lebar.

„Ohhhh — — ini mana mungkin — — ?" kata si gadis jang tadi dipanggil oleh ibunya dengan sebutan Ming-djie itu. „Kepandaian kedua iblis itu sangat hebat sekali — — mereka bukan manusia biasa — —!"

„Anak — — sudahlah, kau djangan berpikir jang tidak-tidak." Kata ibu Ming-djie kepada Ho Ho sambil menghela napas dan menggeleng-gelengkan kepalanja perlahan. „Kau djangan membahajakan diri sendiri! Biarlah nanti kami mentjari beberapa orang jang mempunjai kepandaian silat jang tinggi, guna membinasakan kedua iblis itu untuk membalaskan sakit hati kami — — kami masih mempunjai uang jang tjukup banjak. karena rumah kami telah dijual dengan harga jang tjukup tinggi, maka dengan uang jang ada pada kami sekarang ini, tentu kami bisa menjewa beberapa orang pendekar. Biarpun uang ini akan habis dan kami tidak akan

dapat membeli rumah lagi. namun hati kami akan puas kalau kedua iblis itu dapat dibinasakan guna melampiaskan sakit hati kami———!!”

Ho Ho mengerti kedua perempuan ini, ibu dan anak, tidak mempertjajai dirinja, mungkin mereka menganggap bahwa si botjah adalah seorang botjah tjilik jang tidak mengerti apa-apa.

Ho Ho tidak marah, dia malah tersenyum lebar.

„Hudjin —— dan kau tjitji. pertjajalah kepadaku, kedua iblis itu pasti bisa kuhadapi!!” kata Ho Ho dengan bersemangat. „Kalian tidak usah berkuatir, aku akan membunuh kedua manusia djabat itu, sebab itu memang sudah mendjadi kewadajibanku untuk membunuh manusia-manusia djabat seperti mereka! Kalau mereka dibiarkan hidup terus, pasti akan membawa malapetaka kepada jang lainnja!!”

Ming-djie dan ibunya memandang Ho Ho dengan sorot mata jang tidak mempertjajai, tetapi mereka berdiam diri sadja.

Ho Ho melihat kedua orang ini masih tidak mau mempertjajai dirinja. dia berkata lagi sambil tersenyum: „Tjitji, begini sadja kita atur, kalian boleh menginap disini beberapa hari, aku akan pergi kegunung Sung-san untuk mentjari kedua iblis itu, aku berdjandji kepada kalian, didalam

beberapa hari aku akan datang kemari lagi dengan membawa kedua batok kepala manusia djabat itu — —!"

„Engko ketjil — — kau — —!" Ming-djie djadi bimbang benar, dia tidak yakin bahwa seorang botjah seperti Ho Ho bisa memiliki kepandaian jang tinggi.

Ho Ho hanja tersenjum manis sekali, kemudian berdiri.

„Hudjin dan kau tjitji, tenang-tenang. Iah tinggal dirumah penginapan ini empat atau lima hari, aku akan pergi ke Sung-san dan didalam empat atau lima hari itu aku sudah kembali! Mudah-mudahan sadja kedua iblis itu memang berada digunung Sung-san itu — — dan batok kepala mereka akan kubuat seperti ini!" dan sambil berkata begitu, dengan tenang Ho Ho mengambil sebuah tjawan arak jang terbikin dari tembaga, dia mengeralnja didalam tangannja dan waktu membuka kembali kepalan tangannja itu, maka tjawan arak itu telah lumer mendjadi gumpalan belaka — — terpidjit mendjadi bentuk bulat londjong, menurut ukuran tangan Ho Ho!

Itulah suatu kekuatan tenaga jang luar biasa sekali didalam pandangan mata Ming-djie dan ibunja, padahal si botjah hanja mempergunakan satu bagian dari tenaga lweekangnja, guna memberikan kejakinan kepada si gadis dan ibunja itu.



Setelah memandang bergong, njonja setengah tua jang mendjadi ibu Ming-djie, serta si gadis sendiri, mengeluarkan seruan girang, muka mereka djadi berseri-seri.

„Ohhh — — — Siauwhiap — — — maafkanlah kami telah meremehkan dirimu tadi!!” kata njonja setengah tua itu sambil bangkit dari duduknja, mau menekuk kedua lututnja untuk berlutut dihadapan Ho Ho. Begitu djuga dengan Ming-djie.

Tetapi Ho Ho tjepat-tjepat menjingkit, si botjah tidak mau menerima penghormatan dari kedua perempuan ini.

„Bangunlah Lohudjin — — — dan kau tjietjie, djangan berlaku sungkan!!” kata Ho Ho dengan perasaan kikuk.

Tamu-tamu jang lainnja djadi bingung melihat kejadian ini, banjak jang menjaksikan dengan perasaan heran.

Hal ini membuat Ho Ho djadi tambah tidak enak dan kikuk benar ketika dia melihat sorot dan tatapan mata dari tamu-tamu jang lainnja.

„Mari kita pergi kekamarku dulu untuk bertjakap-tjakap, nona!!” kata Ho Ho kepada sigadis!

Ibu dan anak menjetudjuinja, dengan diawasi oleh tamu-tamu lainnja, mereka mengadjak njonja setengah tua dan puterinja itu kekamarnja.

Didalam kamar Ho Ho, mereka bisa bertjakap-tjakap dengan tenang.

Ho Ho menghibur ibu dan anak ini, agar djangan terlalu berduka, karena beberapa hari, denlam mereka pasti akan dapat dibalas.

Ibu dan anak itu sekarang mau mempertjajai bahwa Ho Ho mempunyai kepan-dajaan jang tinggi, mereka berdjandji, kalau memang Ho Ho berhasil membawa kedua batok kepala pendjahat itu, tentu mereka akan memberi upah kepada Ho Ho dalam djumlah jang besar sebagai imbalannja. namun Ho Ho telah menolaknya, dia mengatakan bahwa apa jang dilakukan ini hanyalah disebabkan oleh perasaannja jang ingin membela keadilan — —, merupakan kewadajibannja untuk memberantas si pendjahat — —.

Gunung Sung-san mendjulang tinggi, pemandangan digunung ini indah sekali, karena itu keindahan gunung Sung-san ini bisa disamakan dengan keindahan jang dimiliki oleh pegunungan Thiang-san. Banyak sekali orang jang pelesir digunung tersebut untuk menikmati pemandangan jang terdapat disitu.

Sore itu, Ho Ho telah berada dikaki gunung tersebut didesa Hui-tju-tjung. Sengadja si botjah memasuki sebuah kedai arak guna mendengar-dengar dan menjelidiki dimana tempat tinggalnja dari Siang-mo-san ( Sepasang Iblis Gunung ) itu dari mulut

penduduk kampung tersebut.

Ho Ho mengambil sebuah medja dan memanggil seorang pelajan, memesan dua kati arak dan daging.

Waktu pelajan itu membawakan makanannya, si botjah menahannja sebentar.

„Tunggu dulu sahabat— — aku ingin menanjakan sesuatu kepadamu!!” kata Ho Ho.

„Apa yang ingin ditanjakan oleh Siau-w Kong-tju ( tuan muda ) ?” tanja pelajan itu heran.

Ho Ho tidak segera menjahuti, dia melihat beberapa orang tamu jang ada didalam ruangan kedai arak tersebut, kemudian memasukkan taagannya kedalam sakunja, mengambil dua tail perak, disisipkan kedalam tangan pelajan itu.

„Kau mendekatlah kemari!” kata Ho Ho lagi.

Si pelajan djadi kaget waktu ditanganja disisipi dua tail perak, dia girang luar biasa, sambai memandang bengong sesaat kepada Ho Ho. Kemudian dengan sikap jang menghormat sekali, si pelajan mendekati kubingja dengan tubuh membungkuk dalam-dalam.

„Ada perintah apa jang ingin Siau-w Kong-tju berikan kepada Siau-w-djin ( budak ) ?” tanjanja dengan suara menghormat sekali.

„Apakah kau mengetahui dimana tempat tinggal Siang-mo-san?“ tanya Ho Ho dengan suara jang perlahan.

„Hah?“ muka pelajan seketika itu djuga djadi berubah putjat. rampaknja dia terkedjut bukan main. „Untuk — untuk apa Siau-w-kongtju menanjakan kedua — — kedua — — iblis itu?“ tanya pelajan tersebut.

„Djangan membikin ribut, nanti setelah kau beritahukan kepadaku tempat tinggal Siang-mo-san, akan kuberikan lagi kepadamu dua tail perak!“ kata Ho Ho.

Mata pelajan itu memainkan tidak henti-nja mengawasi sekitar ruangan tersebut, kemudian dengan muka jang masih putjat, dia meletakkan kedua tail perak itu diatas meja Ho Ho kembali, katanja kemudian dengan suara jang gemetar: „Ambillah uang Siau-w-kongtju ini kembali, aku tidak mau menerimanja — —!“ dan setelah berkata begitu, pelajan itu membalikkan tubuhnya, berlalu dengan tjepat, sikapnja tampak ketakutan sekali. Hal ini tentu sadja mengherankan Ho Ho, karena pelajan itu saking ketakutannja, sampai tidak berani menerima uangnya.

Sebetulnja Ho Ho ingin memanggilnja lagi, tetapi pelajan itu berlalu tjepat sekali, sehingga si botjah membatalkan maksudnja, dia menghela napas dan bersantap makanan

jang telah diantarkan oleh pejan itu tadi.

Sedang Ho Ho memaklusa makanannja, tiba-tiba bahunja ditepuk oleh seseorang, sehingga si botjah djadi terkedjut dan tjepat-tjepat menoleh.

Dilihatnja, disamping sebelah kiri, berdiri seorang lelaki jang mukanja tidak enak dilihat, matanja jang besar, hidungnya lebar dan mulutnja tebal sekali, tampaknja bengis dan tidak bersahabat benar.

„Aku ingin bitjara dengan au — —!“ kata lelaki itu, jang usianja mungkin sudah empat puluh tahun. „Tjepat kau habiskan makananmu itu! Kita akan membitjarakan perihal Siang-mo-san — —!“ dan setelah berkata begitu, tanpa menanti djawaban Ho Ho, orang tersebut telah melangkah pergi kemedja jang terpisah kurang lebih lima medja Ho Ho, duduk di situ, seperti sedang menantikan sampai Ho Ho selesai dengan makanannja itu.

Si botjah djadi heran sekali, dia tidak mengenal orang itu, dan lagi pula, orang itu tadi mengatakan bahwa dia ingin membitjarakan perihal Siang-mo-san dengan Ho Ho. Apakah lelaki itu adalah kaki tangan Siang-mo-san? Atau djuga musuh si iblis?! Benar-benar Ho Ho djadi tidak mengerti — — — tetapi si botjah tidak mau dipusingkan oleh urusan seperti itu, apa lagi tadi ingin dia mendengar bahwa orang ini ingin

membitjarakan perihal Siang-mo-san denganannja, dengan sendirinja biarpun harus menghadapi bahaya, si botjah akan maju terus untuk melihat apa jang diinginkan oleh orang itu. Mungkin djuga dari orang ini si botjah bisa mengetahui dimana letak tempat tinggal Siang-mo-san itu! Tjepat-tjepat Ho Ho menghabiskan makanannja.

Setelah itu dia memanggil pelajan untuk menghitung djumlah apa jang telah dimakannja. Pelajan jang kali ini datang menghitung djumlah makanan Ho Ho itu, ternjata bukan pelajan jang tadi, dia telah menghilang entah kemana.

Setelah membajar djumlah harga makanannja itu, Ho Ho tjepat-tjepat menghampiri orang jang tadi telah menepuk bahunja.

„Mari kita berangkat!” kata Ho Ho sambil bersenjum tenang. „Kemana kita akan pergi?”

Lelaki itu tidak menjahuti, dia hanya melangkah keluar dari kedai arak tersebut.

Ho Ho mengikuti dibelakangnja sambil memperhatikan langkah kaki orang itu. Setiap tindakan kakinja menimbulkan suara jang agak keras mantap, menunjukkan bahwa lelaki ini melatih ilmu Gwa-kang (bagian luar ilmu keras jang mengandalkan tenaga kekuatan tubuh), karena tubuhnja djuga kekar sekali.

Ketika sampai diluar kedai arak orang itu masih berdiam diri, Ho Ho sudah tidak bisa menahan sabarja, maka tegurnja lagi: „Sahabat — — kau mau mengadjakku kema-na?”

Orang itu melirik sedikit kepada Ho Ho sambil mempermanankan mulutnja dengan sikap jang sombong dan angkuh sekali. seperti memandang sebelah mata sadja kepada Ho Ho.

„Kau ikut sadja, nanti djuga kau ketahu!” sahut orang itu.

(BERSAMBUNG).

1. Siapakah orang jang menegur Ho Ho itu? Baikkah atau djahatkah?
2. Apa jang dibicarakan mengenai perihal Siang-mo-san?
3. Apakah Ho Ho berhasil membasmis Siang-mo-san?
4. Bagaimana petualangan dari Ho Ho selandjutnja?

Baik anda tjati djawaban pada kelandjutannya dari buku ini!

*Sudah terbit !*

*B u k u:*

## **Bajangan Bidadari**

*oleh: Asmaraman Kho Ping Hoo*


Jang akan membawa Anda ikut menan-  
ngis, menderita, terharu dan tersenjum bahagia  
bila Anda membuat buku ini.

Kami yakin bahwa buku ini pasti akan  
menggugah hati sanubari Anda dan Anda pas-  
ti merasa puas membuat buku ini.

< *Hubungilah toko buku jang terdekat Anda.*







• • • BATAJALAH • • •

**“PERINTAH MAUT”**

Oleh : BUJUNG HOK

» Pengarang yang tak asing lagi bagi anda.

» Diangan anda lewaikan membaca  
buku ini !